

INOVASI PEMBELAJARAN SASTRA PADA MATA PELAJARAN BAHASA JERMAN DI SMA

Ryan Nuansa Dirga
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Malang

Abstract: This paper describes innovation of literature teaching in Germanic for SMA students. Curriculum change has an immense effort for teachers to promote adaptation on their teaching. In the 2013 Curriculum for SMA, in this context of analysis, innovation for teaching materials and teaching methods used are required as the inquiry based teaching is prominent in this context. The problems of curriculum innovation requires teachers creativity in terms of instructional designs, including: syllabus, lesson plan, teaching materials, methods of teaching and assessment. This paper argues that innovation in teaching German for SMA students should start from the instructional design that puts emphases on teaching materials and teaching methods using for example: project-based teaching, inquiry-based teaching.

Keywords: Germany, teaching innovation, language teaching, instructional design.

Kurikulum adalah dasar pendidikan Indonesia. Kurikulum berlaku selama kurun waktu tertentu. Pada sistem pendidikan Indonesia, kurikulum mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Kurikulum yang baru saja diterapkan oleh pemerintah adalah kurikulum 2013.

Pada kurikulum 2013 terdapat beberapa perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Salah satu perbedaannya terletak pada silabus. Dengan pelaksanaan Kurikulum 2013, guru tidak perlu membuat sendiri silabus. Silabus sudah disusun oleh pemerintah. Di dalam silabus terdapat kompetensi inti yang terdiri dari empat komponen yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi-kompetensi inti tersebut dijabarkan ke dalam kompetensi dasar. Pada pembelajaran bahasa di tingkat SMA terdapat sebuah inovasi yang dilakukan oleh pemerintah. Inovasi tersebut adalah ada kompetensi dasar tentang muatan sastra. Dengan adanya kompetensi dasar tersebut, guru diharuskan untuk memberikan sastra sebagai materi pembelajaran di kelas. Hal yang sama juga berlaku untuk mata pelajaran bahasa asing.

Di SMA terdapat beberapa mata pelajaran bahasa asing, misalnya Inggris, Jerman, Prancis, Mandarin, dsb. Dalam proses pembelajaran bahasa Jerman misalnya harus ada materi tentang sastra. Pada satu sisi adanya muatan sastra memberikan kesempatan adanya variasi materi dan pembelajaran. Namun, di sisi lain, guru justru kesulitan untuk memberikan materi tentang sastra pada matapelajaran bahasa Jerman.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di salah satu sekolah saat pembelajaran bahasa Jerman berlangsung, guru tidak memberikan materi bermuatan sastra. Pembelajaran difokuskan pada kemampuan berbahasa saja. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi empat hal yaitu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Hal ini tentu tidak sesuai dengan

muatan kompetensi dasar yang tertera pada silabus. Saat diwawancara mengapa tidak mengajarkan sastra, guru mengaku menemui kesulitan dalam mengajarkan materi sastra kepada peserta didik. Mengingat kemampuan peserta didik yang masih di tingkat dasar dan materi sastra yang membutuhkan pemahaman dan pengetahuan berbahasa menjadi salah satu alasan sastra tidak diberikan pada matapelajaran bahasa Jerman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menulis makalah dengan judul “Inovasi Pembelajaran Sastra pada Matapelajaran Bahasa Jerman di SMA“. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam makalah ini antara lain:

1. Apakah problematika yang muncul terkait pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Jerman di SMA?
2. Apakah solusi yang bisa dilakukan untuk menghadapi problematika tersebut?

Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013

Pada Kurikulum 2013 disebutkan secara tersurat dalam kompetensi dasar tentang pembelajaran sastra. Hal ini berlaku untuk pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa asing termasuk bahasa Jerman. Kompetensi dasar tentang sastra termuat pada Kompetensi dasar 3.4 dan 4.4 untuk setiap jenjang kelas di SMA. Adapun Kompetensi dasar tentang sastra yang tertuang pada Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 tentang Kurikulum SMA/MA adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kompetensi Dasar tentang Muatan Sastra

Kelas X
KD 3.4 Memahami secara sederhana unsur kebahasaan dan budaya yang terdapat dalam karya sastra
KD 4.4 Menyusun teks lisan dan tulis sederhana sesuai dengan unsur kebahasaan dan budaya yang terdapat dalam karya sastra
Kelas XI
KD 3.4 Membuat analisis sederhana tentang unsur kebahasaan dan budaya yang terdapat dalam karya sastra.
KD 4.4 Menyusun teks lisan dan tulis sederhana sesuai dengan unsur kebahasaan dan budaya
Kelas XII
KD 3.4 Menilai secara sederhana unsur kebahasaan dan budaya yang terdapat dalam karya sastra
KD 4.4 Menyusun teks lisan dan tulis sederhana sesuai dengan unsur kebahasaan dan budaya yang terdapat dalam karya sastra

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa meskipun Kompetensi dasar tersebut bermuatan sastra, namun setelah dikaji ada perbedaan di dalam kompetensi-kompetensi dasar tersebut. Perbedaan tersebut terletak pada kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tuntutan pada peserta didik berbeda sesuai dengan jenjang kelas.

Siswa kelas X dituntut untuk memahami secara sederhana unsur kebahasaan dan budaya dalam karya sastra. Sementara itu, siswa kelas XI dituntut untuk mampu membuat analisis sederhana tentang unsur kebahasaan dan budaya yang terdapat dalam karya sastra. Sedangkan siswa kelas XII dituntut untuk mampu menilai secara sederhana unsur kebahasaan dan budaya dalam karya sastra. Berdasarkan pemaparan tersebut terlihat bahwa bahan pembelajaran yang digunakan adalah teks sastra. Hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pembelajaran berbasis teks. Namun, pembelajaran sastra tidak terbatas hanya pada teks (tulisan) tetapi juga sastra yang berbentuk lisan (lagu). Hal ini didukung oleh Priyatni (2014:65) yang menyebutkan, “teks adalah ujaran (lisan) atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan.”

Pembelajaran sastra dengan teks juga sesuai dengan program *Goethe Institut* (lembaga yang menaungi bahasa Jerman di seluruh dunia) yaitu program *Märchen-didaktisch*. Program tersebut menyarankan guru bahasa Jerman agar menggunakan teks–teks sastra berupa dongeng dalam pembelajaran bahasa Jerman agar peserta didik mengenal sastra dan budaya Jerman, serta belajar bahasa Jerman dari teks sastra berupa dongeng.

Namun, pada prakteknya guru masih menemui kendala dalam pembelajaran sastra pada matapelajaran bahasa Jerman di sekolah. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor.

Problematika Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra pada bahasa Jerman bisa dikategorikan sebagai pendidikan melalui sastra. Hal tersebut didukung oleh pendapat Siswanto (2013:156) yang menyebutkan bahwa “pendidikan melalui sastra bisa dilihat pada Kurikulum 2004 dan Kurikulum 2013”. Akan tetapi, hal tersebut sulit untuk dilakukan karena beberapa faktor. Faktor–faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ketersediaan buku bahan ajar bahasa Jerman yang memuat teks–teks sastra sangat sedikit

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, materi pembelajaran haruslah materi yang otentik. Materi yang otentik berarti bahwa materi yang berupa teks lisan maupun teks harus mencerminkan situasi dan budaya asli Jerman. Materi buatan atau artifisial tidak boleh digunakan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan buku–buku dari Jerman.

Buku–buku tersebut adalah buku asli dari penerbit Jerman. Buku–buku tersebut harus diimpor, sehingga harganya mahal. Selain itu, buku–buku semacam ini tidak bisa dibeli dengan mudah di toko buku. Buku yang paling sering digunakan adalah buku *Studio D A1*. Selain *Studio D A1* ada juga buku *Regenbogen* dan *Grü dich*. Namun permasalahan lain muncul.

Permasalahannya adalah buku tersebut hanya memiliki sedikit sekali teks sastra. Hal ini dikarenakan pendekatan pembelajaran bahasa asing yang digunakan adalah pendekatan komunikatif. Dalam pendekatan ini yang dipentingkan adalah kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi aktif, sehingga muatan sastra sangat jarang ditemui pada buku bahan ajar bahasa Jerman.

2. Perbedaan tingkat kesulitan bahan ajar

Bahan ajar dalam bahasa Jerman dibagi ke dalam tingkat – tingkat pembelajaran sesuai dengan *GER (Gemeinsame Europäische Referenzrahmen)* atau standar kemampuan bahasa Jerman yang terdiri dari level dasar, menengah dan tinggi (A1, A2, B1, B2, C1 dan C2). Bahan ajar untuk tingkat SMA ada pada tingkat A1 dan A2. Walaupun demikian, bahan ajar bahasa Jerman memiliki tingkat kesulitan yang berbeda – beda meskipun dalam level yang sama. Misalnya saja buku *Studio D A1* dan *Kontakte Deutsch Extra*.

Kedua buku tersebut sama-sama ada di level A1. Akan tetapi ketika dikaji lebih dalam, buku *Studio D A1* memiliki kosakata yang lebih sulit termasuk teks sastra yang ada di dalamnya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat guru kesulitan di dalam menentukan materi dan sumber belajar.

3. Kemampuan peserta didik

Peserta didik pada tingkat SMA diberi pembelajaran bahasa Jerman pada level A1 dan A2. Pada level tersebut sudah terdapat deskripsi kemampuan yang harus dicapai peserta didik. Deskripsi kemampuan tersebut meliputi keterampilan berbahasa pada empat aspek yaitu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis, tanpa ada unsur sastra. Guru harus menentukan materi yang tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Hal tersebut tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan untuk memahami sastra diperlukan kemampuan bahasa Jerman dan pengetahuan tentang sastra Jerman yang mencukupi. Untuk menemukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik menjadi masalah tersendiri untuk guru, karena kebanyakan teks sastra tingkat kesulitannya jauh di atas kemampuan peserta didik.

4. Perbedaan budaya

Bahan ajar dan materi ajar dalam matapelajaran bahasa Jerman haruslah otentik. Hal tersebut membuat materi pembelajaran bahasa Jerman termasuk teks sastra mengandung unsur kebudayaan Jerman. Tentu saja ada perbedaan budaya antara Jerman dan Indonesia dan hal ini berpengaruh pada tingkat pemahaman dan kemampuan interpretasi mereka akan sebuah karya sastra. Belum lagi jika ada nilai atau norma yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia. Perbedaan budaya ini adalah salah satu faktor yang menjadi masalah dalam pembelajaran sastra Jerman.

5. Rendahnya minat peserta didik terhadap sastra Jerman

Peserta didik memiliki minat yang rendah terhadap sastra khususnya sastra Jerman. Hal ini bisa jadi dikarenakan kemampuan bahasa Jerman siswa yang kurang. Jika memahami makna bahasa saja susah, tentu saja peserta didik akan lebih kesulitan untuk memahami karya sastra yang menggunkan bahasa yang puitis yang penuh dengan gaya bahasa dan ungkapan–ungkapan.

6. Tingkat pengetahuan peserta didik tentang sastra Jerman

Untuk memahami sebuah karya sastra diperlukan pengetahuan tentang sastra dan bahkan hal–hal di luar karya sastra itu, seperti penulis bahkan latar belakang penulisnya.

Peserta didik yang memiliki sedikit pengetahuan tentang sastra Jerman akan kesulitan untuk bisa memahami karya sastra. Salah satu contoh dialami penulis ketika membahas sebuah puisi di kelas. Peserta didik sama sekali tidak bisa memahami isi puisi tersebut, padahal aliran puisi yang dibahas adalah realis.

Pemaparan di atas adalah masalah-masalah atau probematika yang ada dalam pembelajaran sastra pada matapelajaran bahasa Jerman. Hal tersebut harus segera diatasi agar kegiatan pembelajaran sesuai dengan isi pembelajaran pada Kurikulum 2013.

Inovasi Pembelajaran Sastra

Adapun solusi atau pemecahan masalah pembelajaran sastra pada matapelajaran bahasa adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan materi bahan ajar

Guru dapat materi dan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi pembelajar. Kondisi pembelajar yang dimaksud disini adalah tingkat kemampuan berbahasa Jerman, latar belakang budaya, dan *Niveau* (tingkat bahasa) pembelajar.

2. Menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran sastra

Guru sebaiknya memotivasi siswa, agar siswa tertarik dengan pembelajaran sastra. Menumbuhkan motivasi ini bisa dilakukan dengan cara menunggunakan strategi dan metode yang menarik.

3. Penggunaan media

Media yang menarik dapat menghidupkan suasana kelas saat pembelajaran sastra berlangsung. Guru dapat menggunakan media pembelajaran berupa film, lagu, permainan, dan drama, sehingga pembelajar tidak merasa bosan.

Selain solusi di atas ada beberapa materi pembelajaran yang bisa dijadikan alternatif dalam pembelajaran sastra pada matapelajaran bahasa Jerman. Materi tersebut antara lain:

1. Menggunakan *Konkrete Poesie*

Konkrete Poesie atau puisi kontemporer bisa digunakan sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran.



2. Menggunakan *Haiku*

Haiku adalah salah satu bentuk puisi asli Jepang, namun berkembang pesat di Jerman. *Haiku* memiliki aturan yang mengikat yaitu satu bait saja yang terdiri dari 6 – 9 kata.

Stromausfall.

In der Wohnung des Nachbarn
spielt jemand Klavier.

Sigrid Baurmann

3. Menggunakan Dongeng

Dongeng yang digunakan sebaiknya dongeng yang sudah dikenal oleh peserta didik. Dongeng yang ceritanya dikenal luas seperti karya *Brüder Grimm* (Grimm bersaudara) seperti Putri Salju, Cinderella, dll. Hal ini akan membantu peserta didik lebih mudah memahami isi dongeng, karena mereka sudah memiliki pengetahuan awal (*background knowledge*) tentang cerita-cerita tersebut.

4. Menggunakan lagu

Lagu digunakan dengan cara melengkapi kata-kata atau kalimat rumpang pada lirik lagu. Bisa juga dengan cara menerjemahkan lagu dari bahasa Indonesia ke Jerman atau sebaliknya.

5. Menggunakan film atau video

Film atau video juga bisa digunakan sebagai materi pembelajaran, misalnya siswa ditugaskan untuk menceritakan kembali isi film atau video, membuat resensi, atau mereproduksi jalan cerita film atau video tersebut.

SIMPULAN

Dengan diterapkannya Kurikulum 2013 di Indonesia, pembelajaran sastra memiliki tempat yang lebih luas di dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan sastra menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Namun, dalam pelaksanaannya terjadi beberapa kendala yang ditemui. Kendala yang muncul erat kaitannya dengan bahan ajar dan kondisi pembelajar. Kendala tersebut harus diatasi, sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan meraih kompetensi dasar yang dituangkan di dalam silabus Kurikulum 2013.

SARAN

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memilih materi dan bahan ajar yang sesuai
2. Menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran sastra
3. Menggunakan media yang menarik

DAFTAR RUJUKAN

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang Kurikulum SMA/MA*. Jakarta: Depdikbud.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.

